

THE DEVELOPMENT OF SCHOOL SUPERVISOR' COMPETENCE IN MAKING SUPERVISORY INSTRUMENTS

Ansar & Sumarlin Mus

Faculty of Education, State University of Makassar, Indonesia

Corresponding e-mail: ansarfip@yahoo.com

Abstract: This paper was written to share the experience of training activities of senior high school supervisor in district Pangkep. The training aims to help school supervisor equip their knowledge and skills in making supervisory instruments. Training activities have been selected as an alternative solution after holding preliminary study on the problems faced by supervisors in the District Pangkep. Training is given by using explanatory and direct demonstrations as well as equipped with several other methods such as; brainstorming, practice and evaluation of the work. Based on observations during training, seen some of the participants have been able to show a significant increase, while the rest still require additional reinforcement so they can produce a valid and reliable instrument according to the needs of each target schools. It can be concluded that after the training, it is known that the knowledge and ability of the supervisor SMA in the scope of the District Education Office Pangkep about making supervision instruments has increased. The knowledge and skills gained during the training will they apply either individually or together to produce instruments that can increase the supervisor productivity in carrying out their duties.

keywords: school supervisor, supervisory instrument

1. Analisis Situasi

Pengawas sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang bertugas melakukan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah dan personil sekolah) dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 Pengawas adalah “Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.”

Bila ditelaah berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kedudukan pengawas sangat strategis karena bertugas memberikan layanan dan bantuan kepada tenaga kependidikan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah. Jabatan pengawas sekolah sebagai tenaga kependidikan adalah jabatan fungsional, yang merupakan perpanjangan tangan dinas pendidikan. Seorang pengawas sekolah diberi tugas dan tanggung jawab melakukan pengawasan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas layanan belajar dan kualitas manajemen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pengawasan adalah proses atau kegiatan melihat dengan cermat apakah pelaksanaan program yang terjadi dalam sebuah organisasi/lembaga/ proyek sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Pengawasan terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) menetapkan suatu kriteria atau standar, (2) mengukur/menilai kinerja (*performance*) yang sedang atau sudah dilakukan, (3) membandingkan kinerja dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaannya jika ada, dan (4) memperbaiki penyimpangan dari standar dengan tindakan pembetulan.

Di dalam konteks pengawasan satuan pendidikan, dimensi perbaikan lebih ditonjolkan dibanding dimensi penilaian semata. Hal ini karena proses pendidikan tidak dapat disamakan dengan proses produksi barang/jasa dalam sebuah perusahaan atau penyelesaian pekerjaan pada sebuah proyek. Pendidikan mengolah (mentransformasikan) manusia untuk berubah dan bertambah dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki, sehingga sifatnya lebih abstrak dan tidak mudah diukur secara utuh. Dengan demikian pengawasan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan lebih bersifat pembinaan dan bimbingan yang ditujukan pada perbaikan pelaksanaan.

Meskipun demikian, dalam sebuah pengawasan tetap diperlukan adanya instrumen yang disusun dari standar atau kriteria yang ditetapkan. Justru dalam pendidikan yang abstrak itu, melalui instrumen pengawasan target penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan menjadi *observable dan measurable* (dapat diamati dan diukur). Di sinilah diperlukan kemampuan pengawas satuan pendidikan untuk menyusun atau mengembangkan instrumen pengawasan sebagaimana dimaksud. Materi ini dirancang untuk membekali mereka dengan keterampilan menyusun instrumen.

Berdasarkan fenomena di atas khususnya di Kabupaten Pangkep, menunjukkan bahwa sebagian besar pengawas sekolah belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam membuat instrument kepengawasan sekolah, Oleh karena itu perlu adanya pelatihan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan bagi pengawas sekolah di Kabupaten Pangkep.

2 Pengertian Instrumen

Secara bahasa, istilah *instrument* diartikan sebagai *alat pengukur* (Harjono, 2008:201). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, 2009:437), kata *instrumen* dapat diartikan sebagai: (1) alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik dan kimia); dan (2) sarana penelitian (berupa seperangkat tes, angket, dan sebagainya) untuk mengumpulkan data. Arikunto (2012:51) menyatakan bahwa instrumen adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu. Ia pun menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan oleh pengumpul data untuk melaksanakan tugasnya mengumpulkan data.

Menurut Asrori (2008:43-44) ada lima langkah utama dalam melakukan pengawasan, yaitu:

1. Menetapkan tolok ukur, yaitu menentukan pedoman yang digunakan.
2. Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai.

3. Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan.
4. Menginventarisasi penyimpangan dan atau pemborosan yang terjadi (bila ada).
5. Melakukan tindakan korektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.

Pengawasan diartikan sebagai proses melihat/mencermati apakah yang terjadi sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Pengawasan terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) menetapkan suatu kriteria atau standar pengukuran/penilaian; (2) mengukur/menilai perbuatan (*performance*) yang sedang atau sudah dilakukan; (3) membandingkan perbuatan dengan standar yang ditetapkan dan menetapkan perbedaannya jika ada; dan (4) memperbaiki penyimpangan dari standar (jika ada) dengan tindakan pembetulan.

Berdasarkan pengertian tentang instrumen dan pengawasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengawasan adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, guna mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

3 Instrumen Pengawasan

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan selalu terdapat urutan atau tahapan kegiatan. Demikian pula dalam melaksanakan pengawasan, secara sistematis terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Menurut Manulang (Asrori, 2008:43), langkah-langkah dalam melaksanakan pengawasan meliputi: (1) menetapkan alat pengukur (*standard*); (2) mengadakan penelitian (*evaluate*); (3) mengadakan tindakan perbaikan (*corrective action*). Sedangkan menurut Terry yang dialih bahasakan oleh Winardi (Asrori, 2008:43) mengemukakan bahwa dalam melakukan pengawasan diperlukan beberapa langkah sebagai berikut: (1) mengukur hasil pekerjaan; (2) membandingkan hasil pekerjaan dengan standar dan memastikan perbedaan (apabila ada perbedaan); (3) mengoreksi penyimpangan yang tidak dikehendaki melalui tindakan perbaikan.

Menurut Asrori (2008:43-44) ada lima langkah utama dalam melakukan pengawasan, yaitu:

1. Menetapkan tolok ukur, yaitu menentukan pedoman yang digunakan.
2. Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai.
3. Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan.
4. Menginventarisasi penyimpangan dan atau pemborosan yang terjadi (bila ada).
5. Melakukan tindakan korektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat menjadi kenyataan.

Berdasarkan langkah-langkah dalam melaksanakan pengawasan tersebut, secara implisit terkandung langkah penyusunan instrumen atau alat pengumpulan data. Semakin baik instrumen yang digunakan maka akan semakin valid data pengawasan sekolah yang terkumpul. Sebaliknya bila instrumen pengumpulan data yang digunakan berkualitas rendah maka data yang terkumpul tidak akan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Instrumen dapat diibaratkan sebagai alat pendiagnosa penyimpangan pelaksanaan. Melalui instrumen pengawasan akan terdeteksi di mana letak penyimpangan pelaksanaan kegiatan di suatu sekolah.

4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengawasan

Validitas Instrumen Pengawasan

Instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data dalam kegiatan pengawasan sekolah harus terlebih dahulu diuji validitasnya. Uji validitas instrumen dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui apakah instrumen yang telah disusun tepat untuk digunakan sebagai alat pengumpul data pengawasan sekolah atau tidak. Terkait dengan validitas instrument, Arikunto (2012:144) menyatakan:

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Margono (2009:186) menyatakan bahwa dalam mengukur validitas perhatian ditujukan kepada isi dan kegunaan instrumen. Validitas instrumen setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu:

1) *Construct Validity*

Construct validity, menunjuk kepada asumsi bahwa alat ukur yang dipakai mengandung satu definisi operasional yang tepat, dari suatu konsep teoretis. Karena itu *construct validity* (konstruk) sebenarnya hampir sama dengan konsep, keduanya sama-sama merupakan abstraksi dan generalisasi, yang perlu diberi definisi sedemikian rupa sehingga, sehingga dapat diamati dan diukur. Seorang pengawas sekolah dalam meneliti *construct validity* itu, *mulai* dengan menganalisis unsur-unsur suatu konstruk. *Kemudian* diberikan penilaian apakah bagian-bagian itu memang logis untuk disatukan (menjadi skala) yang mengukur suatu konstruk. *Langkah terakhir* adalah menghubungkan konstruk yang sedang diamati dengan konstruk lainnya, dan menelusuri apa saja dari konstruk pertama mempunyai kaitan dengan unsur-unsur tertentu pada konstruk yang lain tadi. (Margono, 2009:187).

2) *Content Validity*

Content validity (validitas isi) menunjuk kepada suatu instrumen yang memiliki kesesuaian isi dalam mengungkap atau mengukur yang akan diukur. Sebagai contoh, seorang guru pada akhir semester akan memberikan ujian dari bahan yang diajarkan. Suatu barang tentu banyak terdapat kemungkinan pertanyaan yang diajukan. Sebuah tes yang mempunyai validitas isi yang tinggi, apabila pertanyaan yang diajukan dapat menangkap apa yang sudah diajarkan guru, atau yang diketahui siswanya. Validitas ini kini mendapat perhatian yang makin besar dalam pengukuran-pengukuran terhadap kemajuan belajar. Tes kemajuan belajar, seperti dimaklumi adalah bermaksud mengetahui apa yang sudah diketahui oleh siswa. Untuk mencapai maksud itu, butir-butir tes tidak boleh keluar dari persoalan-persoalan yang dipandang penting, dan masih erat berhubungan dengan isi dari TIK yang bersangkutan. Penentuan suatu alat ukur mempunyai validitas isi, biasanya dapat didasarkan pada penilaian para ahli dalam bidang tersebut.

3) *Face Validity*

Face validity (validitas lahir atau validitas tampak) menunjuk dua arti berikut ini:

- (a) Menyangkut pengukuran atribut yang konkret. Sebagai contoh pengawas ingin mengawasi kemampuan guru dalam menggunakan fasilitas internet, maka para guru disuruh mengoperasikan akses internet. Apabila kemahiran aplikasi akses internet yang diukur, maka teknik-teknik pemanfaatan internet itu yang akan diukur.
- (b) Menyangkut penilaian dari para ahli maupun konsumen alat ukur tersebut. Sebagai contoh, pengawas ingin mengawasi tingkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah, kemudian ia membuat skala pengukuran dan menunjukkannya kepada ahli. Apabila para ahli berpendapat bahwa semua unsur skala itu memang mengukur partisipasi, skala tersebut memiliki validitas tampak.

4) *Predictive Validity*

Predictive validity menunjuk kepada instrumen peramalan. Meramal sudah menunjukkan bahwa kriteria penilaian berada pada saat yang akan datang, atau kemudian. Sebagai contoh, salah satu syarat untuk diterima di perguruan tinggi adalah menempuh ujian. Instrumen tes ujian itu dikatakan memiliki *predictive validity* yang tinggi, apabila mendapat nilai yang baik ternyata dapat menyelesaikan studinya dengan lancar, mudah dan berprestasi baik, sedangkan yang mendapat nilai rendah akan mendapat hambatan yang tiada tara, bahkan gagal di tengah jalan. Dengan kata lain, dengan instrumen tes yang memiliki *predictive validity* tadi, dapat diramalkan hasil studi calon mahasiswa pada masa yang akan datang.

3.1 Reliabilitas Instrumen Pengawasan

Selain harus memenuhi kriteria valid, instrumen penelitian pun harus reliabel. Arikunto (2012:154) menyatakan: "Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik".

Reliabilitas lebih mudah dimengerti dengan memerhatikan tiga aspek dari suatu alat ukur (instrumen), yaitu (1) kemantapan; (2) ketepatan, dan (3) homogenitas. Suatu instrumen dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali, dengan syarat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah, instrumen tersebut memberikan hasil yang sama. Di dalam pengertian mantap, reliabilitas mengandung makna juga 'dapat diandalkan' (Margono, 2012:181).

Ketepatan, menunjuk kepada instrumen yang tepat atau benar mengukur dari sesuatu yang diukur. Instrumen yang tepat adalah instrumen di mana pernyataannya jelas, mudah dimengerti dan rinci. Pertanyaan yang tepat, menjamin juga interpretasi tetap sama dari responden yang lain, dan dari waktu yang satu ke waktu yang lain. Homogenitas, menunjuk kepada instrumen yang mempunyai kaitan erat satu sama lain dalam unsur-unsur dasarnya.

Mutu suatu instrumen atau alat pengukur secara keseluruhan, pada dasarnya dapat diperiksa melalui dua tahap usaha, yaitu pertama dengan analisis rasional dan analisis empiris. Seorang pengawas yang cermat dan berpengalaman biasanya dengan mudah dapat menilai reliabilitas suatu instrumen pengawasan dengan cara analisis rasional. Pengawas seperti ini akan dapat pula menunjukkan kelemahan dari instrumen dan dengan segera dapat memberi pertimbangan, apakah informasi yang diperoleh dari responden dapat dipercaya atau harus diterima dengan hati-hati, atau ditolak. Langkah kedua dalam memeriksa mutu instrumen ialah dengan menganalisis secara empiris (analisis dengan menggunakan prosedur statistik). Adapun cara atau metode pengujian reliabilitas dari instrumen sebagai berikut:

a. *Metode Ulang (Test-Retest)*

Menurut Margono (2009:184), metode ini menunjuk adanya pengulangan pengukuran yang sama kepada responden yang sama, dengan situasi yang (kira-kira) sama, pada dua waktu yang berlainan. Cara ini memang sederhana, akan tetapi mempunyai kelemahan-kelemahan karena kemungkinan-kemungkinan di bawah ini:

- 1) Terjadinya perubahan dalam diri responden di antara dua kurun waktu wawancara, sehingga hasil pengukuran yang pertama dan kedua terjadi perubahan yang besar.
- 2) Kesiapan yang berbeda dari responden, pada keadaan pengukuran kedua dibanding dengan yang pertama. Kebenaran ini harus sungguh diperhatikan, apalagi dalam mengukur reliabilitas tes kemampuan.
- 3) Kemungkinan responden hanya mengingat dan mengulang kembali jawaban yang pernah diberikan. Untuk sedikit mengatasi, jarak waktu antara pengukuran yang pertama dengan yang kedua perlu dipertimbangkan masak-masak.
- 4) Kemungkinan bahwa responden yang cirinya diukur berulang kali menunjukkan suatu kesadaran terhadap ciri tersebut, yang kemudian bertanggung jawab terhadap perubahan sikap itu.

b. *Metode Pararel*

Metode ini menunjuk pada suatu kesatuan yang sama, atau kelompok variabel diukur dua kali pada waktu yang sama atau hampir bersamaan, pada sampel atau responden yang sama juga. Di dalam pelaksanaannya terdapat dua kemungkinan, yaitu:(1) dua orang peneliti menggunakan instrumen yang sama pada responden yang berbeda, (2) seorang peneliti dengan dua instrumen yang berbeda tetapi bermaksud mengukur variabel yang sama. Salah satu cara untuk menilai reliabilitas dari dua alat ukur adalah dengan koefisien korelasi. Apabila koefisien korelasi dikuadratkan, akan diperoleh koefisien determinan yang sekaligus merupakan indeks reliabilitas untuk kedua alat ukur (Margono, 2009:185).

c. *Metode Belah Dua (Split Half Method)*

Metode ini menunjuk pada pengujian suatu instrumen dengan cara membagi dua, artinya instrumen dan skor pada kedua bagian instrumen itu dikorelasikan. Pengujian dengan metode ini (lebih tepat) pada instrumen yang terdiri dari beberapa pertanyaan atau pernyataan, biasanya dalam bentuk skala. Sebuah skala biasanya mengukur konsep, jadi yang diukur dalam metode belah dua ini adalah homogenitas dan *internal consistency* pertanyaan/ pernyataan yang termasuk dalam suatu instrumen. Proses pengujian reliabilitas pada metode belah dua ini, hampir sama dengan metode pararel. Sampai saat ini belum ada

pedoman yang baik untuk memilih suatu instrumen. Cara yang biasanya ditempuh adalah dengan mengelompokkan pertanyaan yang bernomor ganjil pada satu kelompok dan pernyataan yang genap pada kelompok yang lain. Kelemahan metode ini bahwa koefisien korelasi dan indeks reliabilitasnya biasanya berfluktuasi tergantung dari cara pengelompokkan pertanyaan-pertanyaan. (Margono, 2009:185).

5. Evaluasi dan Hasil yang Dicapai

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan Pengawas SMA dalam membuat Instrumen Kepengawasan di Kabupaten Pangkep berjalan dengan baik, bahkan peserta yang hadir diluar dari satuan unit yang ditargetkan yakni pengawas SMA. Kegiatan ini mendapat perhatian penuh dari para pengawas, hal ini terbukti dari keikutsertaan beberapa pengawas SD dan SMP. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menunjukkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Pelatihan ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi para pengawas harapannya dapat memperbaiki proses kepengawasan khususnya pengawas SMA yang lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep.

Selama kegiatan berlangsung, semua peserta pelatihan memperlihatkan antusias dan partisipasi yang tinggi karena materi pelatihan yang diberikan sangat dibutuhkan oleh peserta khususnya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam membuat instrumen pengawasan di sekolah binaan serta memahami cara memvalidasinya. Partisipasi aktif tersebut terlihat sejak kedatangan panitia di lokasi pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan peserta terlibat aktif memperhatikan dan melakukan brainstorming atas materi yang disajikan oleh pemateri, dan ketika pembahasan instrumen pengawasan banyak peserta diantaranya yang memberikan masukan sebagaimana pengalaman-pengalaman mereka dilapangan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya pelatihan nampak sekitar 75% peserta telah mampu memperlihatkan peningkatan yang signifikan, sedangkan sisanya masih membutuhkan penguatan-penguatan tambahan agar mereka bisa menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel sesuai kebutuhan sekolah binaan masing-masing. Berdasarkan penilaian secara konvensional dengan wawancara lepas melalui bincang-bincang pasca pelatihan, diketahui bahwa pengetahuan dan kemampuan para pengawas SMA lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep tentang penyusunan instrumen pengawasan sudah meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh kemenarikan peserta selama pelatihan dan testimoni peserta atas pengalaman pelatihan yang baru mereka dapatkan ini. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dalam pelatihan tersebut akan mereka aplikasikan baik secara individu maupun secara bersama-sama dalam menghasilkan instrumen kepengawasan yang dapat meningkatkan produkdivitas dalam melaksanakan tupoksi mereka.

6. Faktor Pendorong

Faktor pendukung yang paling dominan dalam pelatihan ini adalah adanya dukungan dari Korwas (Kordinator Pengawas) Dinas Pendidikan Pangkep yang mampu mendorong jajarannya untuk bersedia meluangkan waktunya ditengah-tengah kesibukan masing-masing. Selain itu minat peserta dalam menumbuhkan dan menambah pengetahuan dan pemahaman mereka sangat tinggi dalam mengikuti pelatihan ini. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya rasa ingin tahu peserta terhadap materi teknik pengembangan instrumen kepengawasan yang dalam aktualisasi tupoksinya sering menggunakan instrumen dalam mengidentifikasi masalah pengajaran/akademik dan manajerial pada sekolah binaan masing-masing.

7. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pada kegiatan pelatihan ini ialah adanya kesibukan peserta atas aktualisasi peran pada tupoksi mereka sehingga durasi waktu penyelenggaraan pelatihan cukup terbatas sehingga jadwal pelaksanaan yang semula diagendakan pada tanggal 20-22 Agustus 2015 tertunda sampai pada tanggal 24 Agustus 2015, oleh karena itu banyak peserta yang meminta pelaksanaan pelatihan ini diagendakan secara berkala. Selain itu peserta pelatihan kali ini hanya difokuskan bagi pengawas SMA sementara peserta dari kalangan pengawas SD dan pengawas SMP belum menjadi target pelatihan. Hal tersebut dimaksudkan agar fokus materi pelatihan dapat direlefansikan dengan pengalaman-pengalaman

peserta dari kalangan pengawas SMA sehingga instrumen yang di bahas sesuai dengan kebutuhan peserta pada umumnya.

a. Pembahasan

Hasil pelatihan pengembangan instrumen kepengawasan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membuat dan memvalidasi instrumen pengawasan guna menunjang aktivitas pengawasan pada sekolah binaan masing-masing di Kabupaten Pangkep. Adapun konten materi yang menjadi kajian dalam penyusunan instrumen disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan sesuai dengan pengalaman masing-masing peserta selama melaksanakan tupoksi pada sekolah binaan masing masing yang tentunya mengacu pada teori pengembangan instrumen yang valid dan reliabel. Adapun Langkah-langkah dalam melaksanakan pengawasan meliputi:(1) menetapkan alat pengukur (*standard*); (2) mengadakan penelitian (*evaluate*); (3) mengadakan tindakan perbaikan (*corrective action*). Dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen kepengawasan.

Berdasarkan langkah-langkah dalam melaksanakan pengawasan tersebut, secara implisit terkandung langkah penyusunan instrumen atau alat pengumpulan data. Semakin baik instrumen yang digunakan maka akan semakin valid data pengawasan sekolah yang terkumpul. Sebaliknya bila instrumen pengumpulan data yang digunakan berkualitas rendah maka data yang terkumpul tidak akan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Instrumen dapat diibaratkan sebagai alat pendiagnosa penyimpangan pelaksanaan. Melalui instrumen pengawasan akan terdeteksi di mana letak penyimpangan pelaksanaan kegiatan di suatu sekolah.

Instrumen pengawasan akademik bagi guru yang dihasilkan dimaksudkan untuk dapat mengukur kinerja guru sehingga pada gilirannya dapat memberikan masukan bagi pengawas dalam menindaklanjuti upaya pembinaan guru dalam hal:

- 1) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik.
- 3) Bersama guru-guru, berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar-mengajar yang lebih baik.
- 4) Membina kerja sama yang baik dan harmonis antara guru, murid dan pegawai sekolah lainnya.
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, dengan bersama-sama guru mengikuti kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, *inservice-training*, atau *up-grading* dan lain sebagainya.

8. Conclusions

Adapun penyusunan instrumen berdasarkan masalah yang dihadapi guru dalam tugas mengajar dan mendidik sebagaimana pengalaman pengawas dilapangan mencakup masalah-masalah umum seperti: (1) Masalah guru dalam menerjemahkan kurikulum dari pusat ke dalam bahasa belajar mengajar. (2) Membantu guru-guru dalam meningkatkan program belajar mengajar yang meliputi; (a) perencanaan program belajar mengajar, (b) pelaksanaan proses belajar mengajar, (c) penilaian proses dan hasil belajar mengajar. Selanjutnya masalah-masalah khusus mencakup (1) Masalah guru dalam menghadapi kesulitan dalam mengajarkan tiap mata pelajaran. (2) Masalah guru dalam memecahkan masalah-masalah pribadi.

10. References

- Ametembun, N. A. (2008). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Suri.
- Arikunto, S. (2012). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori. (2012). *Sistem Pengawasan Terhadap Inventarisasi Prasarana dan Sarana Pendidikan Pada sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung*. Tesis pada PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Harjono, K.(2012). *Kamus Populer Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

-
- Komala, K. (2013). *Instrumen Untuk Mengungkap Kecenderungan Profil Inteligensi Jamak (Multiple Intelligence) Siswa Sekolah Menengah*. Tesis pada PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Margono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nazir, M. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.